PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika

ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

# ANALISIS SISTEM PEMERINTAHAN GEREJA YANG DIPERTAHANKAN PADA GEREJA KGPM EFATA BUHIAS

Hirnayati Tampilang, tampilanghirnayati@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Reice Kutondong, reicekutondong@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agnes Natasya Laloroh, agneslaloroh@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Mando

**Correspondence:**
tampilanghirnayati@gmail.com

**Vol 2 No 1 Januari, 2026**

**Article History:**
Submitted: 5, Januari, 2026

Reviewed: 15, Januari, 2026

Accepted: 31, Januari, 2026

Pages: 10-16

**Keywords:**
*Analysis, Church Governance System, Kgpm Efata Buhias Church.* Analisis, Ssitem Pemerintahan Gereja, Kgpm Efata Buhias.

**Copyright**:
©2026, Authors.

**License:**

**Abstract**

*This article will analyze the existence of a church government system that is maintained at the Kgpm Efata Buhias Church. In supporting this article the author will use qualitative research methods. The results of the analysis regarding the church government system that is maintained at the Kgpm Efata Buhias Church, is a very important thing in the church. And the government system adopted in the Kgpm Efata Buhias Church, can be said to be successful in maintaining the existence of a prebiterial government system. The results of the decisions taken are an agreement with both the congregation and the existing leaders. The church government system that is carried out in the Kgpm Efata Buhias congregation shows a success even in this case it can be a good example, in living the presbyterial church government system well and can even support the growth of the church.*

**Abstrak**

Dalam artikel ini akan menganalisis mengenai adanya sistem pemeritahan gereja yang dipertahankan pada Gereja Kgpm Efata Buhias. Dalam mendukung adanya artikel ini penulis akan menggunakan adanya metode penelitian kualitatif. Hasil analisis mengenai sistem pemerintahan gereja yang dipertahankan pada Gereja Kgpm Efata Buhias, merupakan suatu hal yang sangat penting dalam gereja. Dan sistem pemerintahan yang dianut di dalam Gereja Kgpm Efata Buhias, dapat dikatakan berhasil di dalam mempertahankan adanya sistem pemerintahan prebiterial. Adanya hasil keputusan yang diambil merupakan suatu kesepakatan bersama baik jemaat maupun pimpinan yang ada. Sistem pemerintahan gereja yang dijalankan di dalam Jemaat Kgpm Efata Buhias itu menunjukan adanya suatu keberhasilan bahkan pun dalam hal ini menjadi suatu contoh yang baik, dalam menjalani sistem pemerintahan gereja presbiterial dengan baik bahkan pun juga dapat mendukung adanya suatu pertumbuhan gereja.

# A. PENDAHULUAN

Ketika berbicara mengenai sistem pemerintahan gereja, hal tersebut merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menjalankan suatu roda organisasi di dalam suatu jemaat atau dalam hal ini dapat disebut penting dalam menjalankan suatu organisasi di dalam Gereja. Sebelum masuk lebih jauh dalam pembahasan mengenai sistem pemerintahan Gereja penulis akan mengemukakan apa itu gereja. Mengutip penjelasan yang dikemukakan oleh Luis Barkhof, dalam bukunya, yang mengatakan bahwa di dalam Perjanjian Lama kata Gereja itu memakai dua kata, yaitu *qahal* atau dapat disebut kahal yang dalam ini diturunkan dari suatu akar kata yaitu *qal* atau *ka*l. *Qa*l dalam hal ini berarti "memanggil". Dan kata yang kedua adalah kata *edhah* yang dalam hal ini berasal dari adanya kata *ya'adh* atau diartikan sebagai "memilih, atau menunjuk". Jadi jika gabungkan menjadi *qehal edhah* yang dalam hal ini didefinisikan sebagai "kumpulan jemaah". Hal tersebut dapat dilihat di dalam kitab (Keluaran 12:6, Bilangan 14:5, dan Yeremiah 26: 17).[1] Mengutip penjelasan yang dikeukakan oleh Ersanda dan Yanto dalam kepenulisan mereka mengenai gereja, mereka mendefinisikan gereja sebagai suatu perkumpulan manusia yang dalam hal ini tergabung dari berbagai suku, ras, budaya, bangsa yang dipanggil oleh Tuhan menjadi suatu bagian di dalam tubuh Kristus.[2]

Dalam penulisannya Barkhof juga menjelaskan bahwa kata Gereja di dalam Perjanjian Baru juga diambil dari dua kata yang dalam hal ini diambil dari kata Septuaginta. Hal tersebut terpecah dan menjadi kata ekklesia (ek dan kleo) yang didefiniskan sebagai "memanggil keluar". Dan kata yang kedua adalah kata sunagoge (sun dan ago), yang didefinisikan sebagai "datang atau berkumpul".[3] Gereja yang ada di Kgpm Efata Buhias, merupakan salah satu bagian gereja yang ada di Indonesia. Yang dalam hal ini menganut adanya sistem pemerintahan presbyterial. Dan Gereja Kgpm Efata Buhias juga merupakan bagian dari salah satu gereja yang berhasil mempertahankan adanya sistem pemerintahan gereja dengan baik. Analisis mengenai sistem pemerintahan gereja bagi penulis merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diamati atau diteliti. Karena itu kami penulis memilih untuk meneliti adanya sistem pemerintahan gereja yang berada di Gereja Kgpm Efata Buhias. Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui bahkan akan memberikan adanya wawasan yang baru bagi pembaca. Hal yang akan diteliti yang paling utama dalam hal ini adalah tentang bagaimana awal mula dari sejarah gereja Kgpm seluruh dunia dan kedua adalah bagaimana sejarah Gereja pada Kgpm Efata Buhias. Dan juga fokus penelitian ini akan menganalisis mengenai bagaimana sistem pemerintahan gereja yang terus dipertahankan di dalam gereja Kgpm Efata Buhias, bahkan kami juga meneliti

[1] Luis Barkhof. (2014). *TEOLOGI SISTEMATIKA DOKTRIN GEREJA*, Momentum Chriastian Literature, Jl. Simpang Dukuh Surabaya Indonesia, h.5

[2] Ersanda Siregar dan Yanto Paulus Hermanto. (2023). *Sistem Pemerintahan Gereja yang dapat Menjaga Kepemimpinan Alkitabiah*, (*Journal of Christian Education and Lerdership*) V.4, no.2 h. 118

[3] Luis Barkhof. (2014). *TEOLOGI SISTEMATIKA DOKTRIN GEREJA*, Momentum Chriastian Literature, Jl. Simpang Dukuh Surabaya Indonesia, h. 6

mengenai bagaimana sistem pemerintahan gereja ini bekerja dalam memajukan adanya suatu misi ataupun visi gereja Kgpm Efata Buhias.

Dalam menganalisis adanya sistem pemerintahan gereja yang dipertahankan pada gereja Kgpm Efata Buhias, penulis juga akan memfokuskan untuk membahas mengenai adanya peran dan juga tanggungjawab setiap para pemimpin gereja. Dalam hal ini penulis juga akan menganalisis mengenai bagaimana sistem pemerintahan gereja yang berproses di dalam pengambilan suatu keputusan di dalam gereja yang dalam hal ini akan melibatkan adanya suatu musyawara, dalam mengambil suatu keputusan bersama bahkan pun diakui atau di setujui oleh seluruh jemaat. Dengan memahami adanya sistem pemerintahan yang dipertahankan di dalam gereja Kgpm Efata Buhias, tujuan dari artikel ini kiranya dapat memberikan adanya suatu wawasan yang baru bagi pembaca mengenai adanya suatu sistem pemerintahan gereja.

## B. METODOLOGI

Dalam metode penelitian ini, kami penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut seorang mahasiswa Teologi dalam kepenulisannya ia mengutip penjelasan yang dikemukakan oleh Lexi J Moleong yang di mana ia mengatakan bahwa penelitian kualitatif itu dapat dilihat dari beberapa teori yaitu sebagai berikut: Penelitian kualitatif itu merupakan suatu penelitian ilmiah yang dalam ini memiliki tujuan dalam memahami adanya fenomena di dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengemukakan adanya suatu proses interaksi dari suatu komunikasi yang mendalam yang dalam hal ini menyangkut antara seoarang peneliti dengan fenomena yang ia teliti.[4] Revlin Kristi Banya dalam penulisannya ia mengatakan bahwa penelitian kualitatif itu dapat dipahami sebagai suatu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati oleh seoarang penulis.[5] Dalam hal ini juga penulis menggunakan adanya metode penelitian studi kepustakaan dalam menganalisis bahkan pun menambah argumen mengenai topik pembahasan yang sedang penulis teliti. Dalam hal ini penulis mengutip adanya definisi yang dikemukakan oleh Naiggolan dalam penulisan seoarang Mahasiswa Iakn Manado, yang mengatakan bahwa metode penelitian studi pustaka merupakan suatu metode yang dalam hal ini berkaitan dengan adanya suatu sumber data yang diperoleh berdasarkan adanya suatu kajian pustaka contohnya, buku-buku, *goggle play book*, jurnal.

[4] Ivantri Pansiang. (2019). *Panggilan Nabi Menurut Yeremia 1 : 4-10 Dan Implementasi Bagi Mejelis Jemaat Gmist Jemaat Eben Haezer Taong Resort Tagulandang,* (Skripsi)

[5] Revlin Christi Banya. (2023). Harapan Pembebasan: Refleksi Teologi Hitam Menurut Yesaya 35:1-10 Terhadap Orang Berkulit Hitam di Indonesia, (Jurnal Mahasisqa Kristen)h. 53

# C. HASIL DAN PEMBAHASAN

## a. Sejarah Singkat Gereja Kgpm Efata Buhias

Berdirinya KGPM EFATA BUHIAS, ini diprakarsai oleh seorang yang bernama Ibu Pinje Bawonte (Almarhuma) Yang Adalah Asli penduduk Kampung Buhias, yang juga merupakan seorang bendahara di Jemaat GMIST Batukarang Buhias. Terbentuknya KGPM Efata Buhias itu karna pecahnya jemaat GMIST Batukarang Buhias, yang disebabkan oleh karena konflik antara jemaat dan pimpinan yang tidak lagi sependapat, atas program yang ada. Permasalahan yang terjadi itu karena karakter yang tegas yang tertanam dalam diri Ibu Pinje Bawonte yang tidak lagi di sukai oleh sebagian jemaat, di GMIST Batukarang Buhias dan rekan-rekan pimpinanya. Dari hal inilah maka timbulah pemikiran-pemikiran baru bagi Ibu Pinje Bawonte dan sebagian jemaat yang sependapat dengannya untuk mendirikan suatu Gereja baru. Dalam pemikiran mereka ingin untuk mendirikan Gereja GMIST yang baru, namun hal ini tidak di izinkan oleh jemaat GMIST Batukarang Buhias, maka dengan pertimbangan bersama, Ibu Pinje Bawonte mengusulkan membangun Gereja KGPM dan itu pun disetujui oleh jemaat yang ikut keluar dari GMIST Batukarang Buhias bersama Ibu Pinje Bawonte,. Konflik itu terjadi sekitar minggu pertama pada bulan desember tahun 1992. Dan karena pertimbangan dan persetujuan bersama di bawah pimpinan oleh Ibu Pinje Bawonte, maka pada Tanggal 24 desember tahun 1992, ibadah perdana di laksanankan oleh jemaat yang memutuskan untuk pindah Gereja. Ibadah perdana ini dipimpin oleh seorang penatua yang bernama Kolotje Pontoh. Dan tempat pelaksnaan ibadah perdana atau pertama kali itu diadakan di rumah keluarga Lumiu Bawonte dan tempat itupun menjadi tempat beribadahnya jemaat Kgpm Buhias selama pelaksanaan pembangunan gedung Gereja, sebagai Gereja KGPM Buhias.

Kemudian pada tahun 1993, pelaksananya ibadah peletakan batu pertama untuk memulai pembangunan gedung gereja, dipimpin oleh Penatua Kolotje Pontoh, selang waktu dua tahun gedung Gereja KGPM pun terbangun oleh karena Swadaya dari jemaat. Ibu Pinje Bawonte di kenal oleh masyarakat Kampung Buhias pada waktu itu, adalah keluarga yang paling kaya di Kampung Buhias, sehingga dengan niat dan semangat untuk membangun gereja maka Ibu Pinje Bawonte mengorbankan hartanya untuk pembangunan gedung Gereja. Mulai dari menyediakan perahu untuk angkutan bahan sampai dengan bahan-bahan bangunan yang diperlukan untuk pembangunan Gereja Kgpm hingga selesai. Bahkan jemaat pun termotifasi oleh kerena pembangunan tersebut. Dalam hal ini, jemaat dipacuh untuk terus terlibat dalam pembangunan tersebut. yang dibutuhkan dari jemaat hanyalah tenaga, karena semua bahan pembangunan telah disiapkan oleh Ibu Pinje Bawonte, hampir setiap hari jemaat melaksanakan kerja bakti demi pembangunan gedung Gereja. Sehingga pembangunan pada tanggal 28 oktober 1999 diresmikan dengan nama Gereja KGPM BUHIAS, yang dihadiri oleh camat siau Drs Philips Wongandan. Dan pada saat itu ibadah dilayanai Oleh seoarang Gembala yang bernama Adrian Karedo S.Th. Pengesahan menjadi sidang difinitif tercapai pada tanggal 31 Mei 2001 yang dihadiri oleh sekretaris umum Bapak Hani Limbe SH, dan bendahara umum bapak Alex Rondonuwu. Kemuian pada saat itu juga ada perubahan nama dari gereja KGPM Buhias, menjadi KGPM Sidang EFATA BUHIAS. Kata Efata diambil berdasarkan pada Kitab Markus 7 : 35 dari bahasa Aram yang artinya "terbukalah". Hal tersebut

diudulkan oleh guru jemaat bapak Wampriet Pinepas S.Pd dan disetujui oleh seluruh jemaat sampai sekarang nama EFATA digunakan sebagai nama sidang. Dalam perjalanan waktu untuk sementara Gereja Kgpm Efata Buhias dilayani oleh gembala-gembala yang berpelayanan di wilaya 5 Siau. Hingga pada 06 September tahun 2017, Jemaat Kgpm sudah ditempatkan seoarang Vikaris yang bernama bapak Christian Paendong S. Th. Hingga dua tahun berjalan dalam kepelayanannya bapak Christian Paendong pun diangkat menjadi seoarang Gembala. Itu terjadi pada 10 november tahun 2018 hingga akhir kepelayanannya pada tahun 2021 dan sekarang Kgpm Efata Buhias masih menunggu pengganti gembala yang baru dari pucuk pimpinan Kgpm.

**b. Sistem Pemerintahan Gereja Prebiterian**

Gereja Kgpm Efata Buhias merupakan gereja yang menganut adanya sistem pemerintahan prebiterian. Dalam bukunya Wendi Hutahaean ia mengatakan bahwa istilah sistem pemerintahan presbiterian itu berasal dari suatu kata Yunani 'presbuteros' yang dalam hal ini berarti "penatua". Ersanda dan Yanto dalam kepenulisan mereka mengutip adanya penjelasan yang dikemukakan oleh Sunarto yang mengatakan bahwa sistem pemerintahan presbyterial atau sering disebut sebagai para presbiter merupakan orang-orang yang diwakili oleh jemaat dalam menyampaikan suatu keputusan pada suatu persidangan presbiter atau mejelis jemaat.[6]

Di dalam sistem pemerintahan presbiterian, semua Gereja local merupakan independent atau satu dari yang lain, namun dalam hal ini mereka diikat oleh adanya suatu ketentuan normatif yang sama bahkan pun pengakuan iman yang sama.[7] Frame dalam bukunya ia mengatakan bahwa di dalam sistem pemerintahan presbiterian, di dalam gereja-gereja disebut dengan sebutan Reformed bahkan pun terdapat sejumlah penatua-penatua di dalam gereja. Para penatua dalam sistem pemerintahan gereja presbiterian merupakan orang-orang yang dipilih oleh jemaat pada suatu gereja. Biasanya pertemuan diadakan untuk di suatu waktu dalam membahas hal-hal yang penting bagi seluruh gereja. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh Para Rasul yang ada di dalam Kitab Kisah Para Rasul.[8] Di dalam Gereja presbiterian atau Reformed tidak mengklaim adanya suatu sistem mengenai suatu pemerintahan, atau dalam hal Gereja di tentukan oleh Firman Allah. Namun pada dasarnya Gereja Reformed itu, menekankan adanya prinsip dasar bahwa prisip dasar tersebut diperoleh secara langsung dari dalam Alkitab.[9]

**c. Sistem Pemerintahan Gereja Prebiterial yang dipertahankan pada Gereja Kgpm Efata Buhias**

Seperti yang telah di katakan pada pembahasan sebelumnya bahwa Gereja Kgpm merupakan suatu aliran gereja yang menganut adanya sistem pemerintahan presbiterian. Dan seperti yang telah penulis akan menjawab apa yang kemukakan pada bagian pendahuluan bahwa artikel ini akan membahas mengenai bagaimana

[6] Ersanda Siregar dan Yanto Paulus Hermanto. (2023). *Sistem Pemerintahan Gereja yang dapat Menjaga Kepemimpinan Alkitabiah*, (*Journal of Christian Education and Lerdership*) V.4, no.2 h.120

[7] Wendi Sepmady Hutahaeng. (2021). *DOGMATIKA*, Ahlimedia Press Jl. Ki Ageng Gribig, Malang, h. 63

[8] John M. Frame. (1993). *SYSTEMATIC THEOLOGY*, New Jersey Amerika h. 908

[9] Luis Barkhof. (2014). *TEOLOGI SISTEMATIKA DOKTRIN GEREJA*, Momentum Chriastian Literature, Jl. Simpang Dukuh Surabaya Indonesia, h. 57

sistem pemerintahan gereja yang berproses di dalam pengambilan suatu keputusan di dalam gereja yang dalam hal ini akan melibatkan adanya suatu musyawara, dalam mengambil suatu keputusan bersama bahkan pun diakui atau di setujui oleh seluruh jemaat.

**1. Bagaimana sistem pemerintahan gereja yang berproses di dalam pengambilan suatu keputusan di dalam gereja**

Selain rapat seluruh gereja, Gereja Kgpm Efata Buhias juga memiliki adanya kesempatan, yang dalam hal ini diadakan pada gereja, atau yang khusus untuk jemaat tersebut. Dan hal itulah yang penulis telusuri dari seoarang ketua badan pimpinan sidang yaitu bapak Osmanto Salasa. Bapak Osmanto Salasa mengemukakan bahwa rapat khusus dalam sidang jemaat juga merupakan suatu hal yang masuk pada sistem pemerintahan gereja presbiterian. Dan hal itulah yang sering dilakukan oleh Gereja Kgpm Efata Buhias dalam membahas suatu hal yang berkaitan dengan gereja atau jemaat tersebut. Dalam hal ini penulis menganalisis atau mencari tahu lebih dalam lagi tentang bagaimana sistem pemerintahan gereja tersebut saat mengambil adanya suatu keputusan di dalam jemaat tersebut. Pada jemaat atau Gereja Kgpm Efata Buhias saat mengambil adanya suatu keputusan bersama di dalam suatu rapat, seoarang penatua, diaken, ataupun gembala tidak boleh mengambil keputusan yang dalam hal ini sama seperti rapat seluruh gereja-gereja. Jadi adanya suatu keputusan rapat dalam Gereja Kgpm Efata Buhias, diambil dari adanya suatu keputusan bersama dari antara para pimpinan sidang dan juga jemaat yang ada pada Gereja Kgpm Efata Buhias. Yang dalam hal ini keputusan bersama berarti bahwa keputusan tersebut merupakan suatu keputusan yang tidak diambil oleh seorang pribadi tetapi keputusan tersebut merupakan adanya suatu hasil diskusi yang disetujui atau dalam ini dikatakan sebagai kesepakan bersama.

**2. Kgpm Efata Buhias sebagai contoh dalam mempertahankan Sistem Pemerintahan Gereja**

Dari adanya analisis atau proses pengamatan yang telah kami penulis telusuri, dalam Gereja Kgpm Efata Buhias, merupakan suatu hal yang sangat menarik bahkan pun penting dalam menjadi suatu contoh bagi gereja-gereja yang lain dalam mempertahankan sistem pemerintahan presbiterian. Mengapa hal ini dikatakan sebagai suatu hal penting? Karena Jemaat Kgpm Efata Buhias berhasil mempertahankan sistem pemerintahan gereja tersebut. Kenapa hal ini penulis katakan sebagai gereja yang berhasil dalam mempertahankan adanya pemerintahan gereja? Itu disebabkan karena banyak yang mendukung bahwa dalam setaip pengambilan keputusan saat rapat biasanya para pendeta, penatua dan diaken atau pimpinan Jemaat sering mengambil adanya suatu keputusan sendiri tanpa adanya keputusan bersama. Selain menanyakan adanya sistem pemerintahan gereja kami penulis juga menulusuri adanya tantangan dalam mencampai hasil rapat atau keputusan bersama tersebut. Dan ternyata ketika mengambil suatu keputusan bersama di dalam rapat yang dalam hal ini, jikalau ada Sebagian dari anggota jemaat yang tidak menyetujui adanya suatu keputusan maka hal itu tidak akan disetujui bersama. Karena itulah ketika menjalankan keputusan yang telah diambil secara

bersama, pada Jemaat Kgpm Efata Buhias, tidak memiliki suatu tantangan dalam mencampai hasil rapat tersebut.

## D. KESIMPULAN

Dari adanya keseluruhan analisis mengenai sistem pemerintahan gereja yang dipertahankan pada gereja Kgpm Efata Buhias, kami penulis mengambil kesimpulan bahwa sistem pemerintahan gereja yang dijalankan di dalam Jemaat Kgpm Efata Buhias itu menunjukan adanya suatu keberhasilan dalam menjalani sistem pemerintahan gereja presbiterial dengan baik bahkan pun juga dapat mendukung adanya suatu pertumbuhan gereja.

Hal ini menurut penulis dapat menjadi contoh bagi gereja-gereja lain yang gagal menjadi adanya sistem pemerintahan gereja prebiterian yang dianut. Dalam hal ini juga penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian pada Jemaat Kgpm Efata Buhias, dapat menambah adanya wawasan baru bagi kami para penulis. Karena itu kiranya kepenulisan dalam artikel ini juga dapat menamba adanya wawasan baru bagi para pembaca dalam menganalisis tentang sistem pemerintahan gereja.

## Referensi

Ersanda Siregar dan Yanto Paulus Hermanto. (2023). *Sistem Pemerintahan Gereja yang dapat Menjaga Kepemimpinan Alkitabiah*, (*Journal of Christian Education and Lerdership*) Vol. 4, no.2

Ivantri Pansiang. (2019). *Panggilan Nabi Menurut Yeremia 1 : 4-10 Dan Implementasi Bagi Mejelis Jemaat Gmist Jemaat Eben Haezer Taong Resort Tagulandang,* (Skripsi)

John M. Frame. (1993). *SYSTEMATIC THEOLOGY*, New Jersey Amerika

LEMBAGA ALKITAB INDONESIA (LAI)

Luis Barkhof. (2014). *TEOLOGI SISTEMATIKA DOKTRIN GEREJA*, Momentum Christian Literature, Jl. Simpang Dukuh Surabaya Indonesia

Osmanto Salasa, Narasumber di Gereja Kgpm Efata Buhias

Revlin Christi Banya. (2023*). Harapan Pembebasan: Refleksi Teologi Hitam Menurut Yesaya 35:1-10 Terhadap Orang Berkulit Hitam di Indonesia*, (*Jurnal Mahasisqa Kristen*) Vol.4, no. 2

Wendi Sepmady Hutahaeng. (2021). *DOGMATIKA*, Ahlimedia Press Jl. Ki Ageng Gribig, Malang